

Strategi Guru PAI dalam Menangani Krisis Moralitas dan Perundungan (Bullying) di Lingkungan MI Wasilatul Huda

Wahidah Nazilatul Maghfiroh

Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

Email: nazilatulmaghfrh@gmail.com

Article Info**Article history:**

Received May 30, 2026

Revised June 8, 2026

Accepted June 17, 2026

Keywords:

PAI Teacher Strategies, Moral Crisis, Bullying, Character Education, MI Wasilatul Huda.

ABSTRACT

The crisis of morality and bullying behavior in the school environment has become a serious issue that requires special attention, as it can hinder students' character development and learning processes. Islamic Religious Education (PAI) teachers play an important role in shaping students' morals and instilling religious values as an effort to prevent and address various forms of deviant behavior in schools. This study aims to describe the strategies employed by PAI teachers in addressing moral crises and bullying at MI Wasilatul Huda. This research used a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers, the principal, and students. Data analysis employed an interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source and technique triangulation, persistent observation, and prolonged engagement. The findings revealed that the strategies implemented by PAI teachers in addressing moral crises and bullying included habituating religious activities, providing exemplary role models, strengthening character education, offering advice and guidance, and supervising students' behavior within the school environment. In addition, PAI teachers collaborated with homeroom teachers, parents, and school administrators in guiding and handling students involved in bullying incidents. These strategies were found to enhance students' awareness of the importance of good morals, foster mutual respect among students, and reduce bullying behavior at MI Wasilatul Huda. Therefore, PAI teachers play a strategic role in creating a safe, comfortable, and Islamic character-based school environment

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info**Article history:**

Received May 30, 2026

Revised June 8, 2026

Accepted June 17, 2026

Kata kunci:

Strategi Guru PAI, Krisis Moralitas, Perundungan (Bullying), Pendidikan Karakter, MI Wasilatul Huda.

ABSTRAK

Krisis moralitas dan perilaku perundungan (bullying) yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius karena dapat menghambat perkembangan karakter dan proses belajar peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk akhlak serta menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pencegahan dan penanganan berbagai perilaku menyimpang di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perundungan (bullying) di lingkungan MI Wasilatul Huda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, kepala madrasah, serta peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan, serta perpanjangan keikutsertaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perundungan dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian keteladanan, penguatan pendidikan karakter, pemberian nasihat dan bimbingan, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, guru PAI menjalin kerja sama dengan wali kelas, orang tua, dan pihak madrasah dalam melakukan pembinaan dan penanganan terhadap peserta didik yang terlibat dalam tindakan perundungan. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya akhlak yang baik, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mengurangi perilaku perundungan di lingkungan MI Wasilatul Huda. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran yang strategis dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan berkarakter Islami.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wahidah Nazilatul Maghfiroh
Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro
E-mail: nazilatulmghfrh@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga berfungsi membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang baik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan akhlak mulia menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial telah membawa berbagai dampak terhadap perilaku peserta didik. Salah satu dampak yang cukup memprihatinkan adalah munculnya krisis moralitas yang ditandai dengan menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah¹.

Krisis moralitas yang terjadi pada peserta didik sering kali beriringan dengan munculnya perilaku perundungan (bullying). Perundungan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok untuk menyakiti, mengintimidasi, mengejek, mengucilkan, maupun merendahkan orang lain yang dianggap lebih lemah. Fenomena bullying tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga dapat ditemukan di lingkungan madrasah. Perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, gangguan psikologis, kesulitan belajar, hingga terganggunya perkembangan sosial peserta didik. Oleh karena itu, perundungan menjadi salah satu permasalahan pendidikan yang memerlukan penanganan secara serius dan berkelanjutan².

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah. Lingkungan madrasah diharapkan mampu menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai bentuk pelanggaran moral dan tindakan perundungan masih dapat ditemukan di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai moral perlu terus ditingkatkan melalui berbagai strategi pendidikan yang efektif. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran agama Islam, guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai akhlak, toleransi, kasih sayang, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang dan mengurangi tindakan perundungan di lingkungan sekolah³.

Berbagai strategi dapat dilakukan oleh guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perundungan, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian keteladanan, penguatan pendidikan karakter, pemberian nasihat dan bimbingan, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Selain itu, keberhasilan pembinaan moral tidak hanya bergantung pada peran guru PAI semata, melainkan juga memerlukan kerja sama antara pihak madrasah, wali kelas, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Sinergi yang baik antar pihak tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan bebas dari tindakan perundungan⁴.

MI Wasilatul Huda sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Islam turut menghadapi tantangan dalam membina karakter peserta didik di tengah perkembangan sosial yang semakin kompleks. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan beberapa perilaku yang menunjukkan adanya gejala krisis moralitas dan tindakan perundungan antar peserta didik, meskipun dalam intensitas yang berbeda-beda. Kondisi tersebut mendorong guru PAI untuk menerapkan berbagai strategi pembinaan agar peserta didik memiliki kesadaran moral yang tinggi serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya.

Penelitian mengenai strategi guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perundungan menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembinaan karakter yang diterapkan di lingkungan madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus referensi bagi guru, sekolah, maupun peneliti lain dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai strategi para guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perundungan (bullying) di lingkungan MI Wasilatul Huda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam strategi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani krisis moralitas dan perundungan (bullying) di lingkungan MI Wasilatul Huda.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai berbagai upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina karakter peserta didik serta mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan madrasah.

Penelitian dilaksanakan di MI Wasilatul Huda Ngasem Bojonegoro. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut menerapkan berbagai program pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan yang melibatkan peran aktif para guru PAI dalam menangani permasalahan moralitas peserta didik. Selain itu, lokasi tersebut dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji strategi guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan utama, kepala madrasah, wali kelas, dan beberapa peserta didik sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembinaan karakter serta penanganan perilaku perundungan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku peserta didik, interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh guru PAI. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para guru PAI, kepala madrasah, wali kelas, dan peserta didik guna memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan dalam menangani krisis moralitas dan perundungan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen berupa profil madrasah, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan cara memverifikasi temuan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu para guru PAI, kepala madrasah, wali kelas, dan peserta didik. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan dan perpanjangan keikutsertaan di lapangan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Wasilatul Huda yang berlokasi di Jalan Raya Kalitidu–Ngasem Nomor 231, Dusun Dukohkidul RT 006 RW 002, Desa Dukohkidul, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. MI Wasilatul Huda merupakan lembaga

pendidikan dasar Islam berstatus swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan Yayasan BPPPMNU Cabang Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini telah memperoleh akreditasi A yang menunjukkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MI Wasilatul Huda memiliki komitmen untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan akhlak yang baik. Proses pembelajaran di madrasah ini memadukan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius, seperti doa bersama, pembelajaran Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan madrasah ini relevan sebagai lokasi penelitian yang mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani krisis moralitas dan perilaku perundungan (bullying).

Pemilihan MI Wasilatul Huda sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, madrasah ini memiliki program pembinaan karakter dan keagamaan yang melibatkan peran aktif guru PAI dalam membentuk perilaku peserta didik. Kedua, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan berbagai perilaku peserta didik yang memerlukan pembinaan moral secara berkelanjutan, termasuk perilaku yang mengarah pada tindakan perundungan antarteman. Ketiga, pihak madrasah memberikan dukungan dan akses kepada peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga proses penelitian dapat dilaksanakan secara optimal.

Dengan karakteristik tersebut, MI Wasilatul Huda dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji secara mendalam berbagai strategi yang diterapkan para guru PAI disana dalam menanamkan nilai-nilai moral, membangun karakter Islami, serta menangani perilaku perundungan di lingkungan madrasah.

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dalam penelitian dan dianggap memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Dalam penelitian yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Menangani Krisis Moralitas dan Perundungan (Bullying) di Lingkungan MI Wasilatul Huda*", subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian⁵.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MI Wasilatul Huda karena para guru PAI merupakan pelaksana utama kegiatan pembinaan akhlak, pendidikan karakter, serta penanganan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan krisis moralitas dan perundungan. Guru PAI dipilih sebagai informan utama untuk memperoleh data mengenai strategi, metode, dan bentuk pembinaan yang diterapkan dalam lingkungan madrasah.

Selain guru PAI, penelitian ini juga melibatkan kepala madrasah sebagai informan pendukung. Kepala madrasah dipilih karena memiliki peran dalam merancang kebijakan, mengawasi pelaksanaan program pendidikan karakter, serta memberikan dukungan terhadap berbagai upaya yang dilakukan guru dalam menangani permasalahan moralitas dan perundungan di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian berikutnya adalah wali kelas, yang dipilih karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Wali kelas dapat memberikan informasi mengenai kondisi perilaku peserta didik, bentuk-bentuk

perundungan yang terjadi, serta kerja sama yang dilakukan dengan guru PAI dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan madrasah.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan peserta didik sebagai informan pendukung untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, serta respons mereka terhadap strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perundungan. Peserta didik yang dipilih merupakan siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian berdasarkan rekomendasi guru dan pihak madrasah. Dalam penelitian kualitatif, peserta didik sebagai informan dapat memberikan data yang lebih mendalam terkait pengalaman dan realitas sosial yang mereka alami secara langsung di lingkungan sekolah⁶.

Dengan melibatkan berbagai subjek penelitian tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara komprehensif mengenai strategi para guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perundungan (bullying) di lingkungan MI Wasilatul Huda, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keakuratan yang lebih baik melalui keberagaman sumber data yang digunakan⁷.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan secara alamiah dengan mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti⁸. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang sebenarnya di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku, aktivitas, serta interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan penelitian⁹. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perundungan di MI Wasilatul Huda. Aspek yang diamati meliputi pelaksanaan kegiatan keagamaan, interaksi antara guru dan peserta didik, perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, bentuk-bentuk pembinaan karakter yang dilakukan guru PAI, serta kondisi sosial yang berkaitan dengan perilaku perundungan. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan sebagai bahan pendukung analisis data.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terhadap suatu permasalahan¹⁰. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan jawaban secara lebih luas. Wawancara dilakukan kepada guru PAI sebagai informan utama, serta kepala madrasah, wali kelas, dan peserta didik sebagai informan pendukung. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data mengenai bentuk krisis moralitas yang terjadi, bentuk perundungan yang ditemukan, strategi

yang diterapkan guru PAI dalam menangani permasalahan tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, arsip, catatan, maupun data lain yang dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara¹¹. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai profil MI Wasilatul Huda, struktur organisasi madrasah, data guru dan peserta didik, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, foto kegiatan pembinaan karakter, serta dokumen lain yang relevan dengan strategi guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perundungan. Data dokumentasi berfungsi sebagai pendukung dan penguat terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel.

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara terpadu agar diperoleh data yang lengkap, mendalam, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Selain itu, kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi juga bertujuan untuk meningkatkan keakuratan data melalui proses triangulasi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

MI Wasilatul Huda merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini didirikan sebagai bentuk kontribusi masyarakat dalam menyediakan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama Islam. Sejak awal berdirinya, MI Wasilatul Huda berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang religius serta mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai program pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Visi MI Wasilatul Huda adalah mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, cerdas, dan berprestasi. Adapun misinya antara lain menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab, serta menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peserta didik di MI Wasilatul Huda berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Secara umum peserta didik menunjukkan sikap yang baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat masuk kelas, kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, serta kurang peduli terhadap teman sebaya.

Dalam rangka membentuk karakter peserta didik, madrasah melaksanakan berbagai program pembinaan karakter seperti salat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Al-Qur'an, kegiatan peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan budaya salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S). Berdasarkan dokumentasi

kegiatan madrasah, program-program tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, wali kelas, dan kepala madrasah, ditemukan beberapa bentuk krisis moralitas yang terjadi pada peserta didik. Bentuk krisis moralitas tersebut meliputi kurangnya kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah, kebiasaan berbicara kurang sopan kepada teman, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, serta kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu guru PAI menjelaskan:

"Sebagian besar anak-anak sudah menunjukkan perilaku yang baik, tetapi masih ada beberapa yang perlu dibimbing, terutama dalam hal kedisiplinan dan cara berbicara kepada teman."

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih perlu diingatkan untuk mengikuti aturan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan menjaga ketertiban saat pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan adanya gejala krisis moralitas yang ditandai dengan belum optimalnya penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Muslich yang menyatakan bahwa krisis moralitas terjadi ketika individu mengalami penurunan kesadaran dalam menerapkan norma dan nilai moral dalam perilakunya (Muslich, 2018).

Selain krisis moralitas, penelitian juga menemukan adanya perilaku perundungan (bullying) dalam bentuk verbal dan sosial. Bentuk bullying yang paling sering ditemukan adalah mengejek teman, memberikan julukan yang tidak disukai, mengolok-olok kondisi fisik, serta mengucilkan teman dalam kelompok bermain.

Salah satu wali kelas menyampaikan:

"Kadang ada anak yang mengejek temannya hanya karena dianggap bercanda. Namun jika dibiarkan, hal tersebut bisa membuat temannya merasa sedih atau tidak nyaman."

Berdasarkan hasil observasi, perilaku tersebut umumnya terjadi saat jam istirahat atau ketika peserta didik berinteraksi di luar pengawasan langsung guru. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi termasuk bullying verbal dan bullying sosial sebagaimana dijelaskan oleh Olweus bahwa perundungan tidak selalu berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, penghinaan, dan pengucilan sosial yang berdampak pada kondisi psikologis korban¹².

Adapun faktor penyebab munculnya krisis moralitas dan bullying antara lain pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan orang tua, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta rendahnya pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menghormati dan menghargai orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sehingga diperlukan kerja sama berbagai pihak dalam mengatasinya¹³.

Strategi utama yang dilakukan guru PAI dalam menangani krisis moralitas adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membaca Al-Qur'an secara rutin. Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta didik mengikuti kegiatan doa bersama setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu sesuai dengan program madrasah.

Salah satu guru PAI menjelaskan:

"Kami membiasakan anak-anak untuk berdoa, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan salat berjamaah agar nilai-nilai agama tertanam dalam kehidupan mereka sehari-hari."

Pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik karena dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka¹⁴. Para guru PAI juga menerapkan strategi keteladanan dengan menunjukkan sikap disiplin, jujur, sopan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu membiasakan mengucapkan salam, berbicara dengan santun, serta menunjukkan sikap menghargai peserta didik maupun sesama guru. Salah satu guru juga menyampaikan:

"Anak-anak biasanya lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Karena itu guru harus memberikan contoh yang baik."

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode yang efektif dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa yang menjadi panutan mereka¹⁵. Para guru PAI mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Berdasarkan hasil observasi, guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan nilai religius, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembentukan kepribadian peserta didik¹⁶.

Salah satu guru PAI juga memberikan nasihat dan bimbingan baik secara individual maupun kelompok kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik. Beliau menjelaskan: "Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, kami memanggilnya secara baik-baik, kemudian diberikan arahan dan pemahaman mengenai akibat dari perbuatannya."

Pemberian bimbingan dilakukan secara persuasif agar peserta didik menyadari kesalahannya tanpa merasa tertekan. Strategi ini bertujuan membangun kesadaran moral peserta didik sehingga mereka mampu memperbaiki perilakunya secara mandiri¹⁷.

Adapun Strategi Guru PAI dalam Menangani Perundungan (Bullying) yaitu;

1. Pengawasan Perilaku Peserta Didik

Para guru PAI melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran maupun saat jam istirahat. Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif memantau interaksi peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan perundungan. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu guru mendeteksi perilaku menyimpang sejak dini sehingga tindakan pencegahan dapat segera dilakukan¹⁸.

2. Pendekatan Persuasif kepada Pelaku dan Korban

Ketika terjadi kasus bullying, guru PAI melakukan pendekatan persuasif kepada pelaku maupun korban untuk mengetahui akar permasalahan, yaitu:

"Kami tidak langsung memarahi anak, tetapi terlebih dahulu mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak agar permasalahan dapat diselesaikan dengan baik."

Pendekatan persuasif membantu peserta didik memahami dampak dari perilaku yang dilakukan serta mendorong munculnya kesadaran untuk memperbaiki hubungan dengan teman¹⁹.

3. Penanaman Nilai Ukhuwah dan Toleransi

Para guru PAI menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah, saling menghormati, dan toleransi melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui cerita teladan, diskusi, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman-temannya. Penanaman nilai ukhuwah dan toleransi dapat meningkatkan sikap empati serta mengurangi kecenderungan peserta didik untuk melakukan tindakan perundungan²⁰.

4. Pemberian Sanksi Edukatif

Peserta didik yang melakukan tindakan bullying diberikan sanksi yang bersifat mendidik, seperti meminta maaf kepada korban, menghafal surat pendek, atau melaksanakan tugas yang bermanfaat. Sanksi yang diberikan bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap kesalahan yang dilakukan tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Sanksi edukatif merupakan bentuk pembinaan yang bertujuan memperbaiki perilaku peserta didik sekaligus menanamkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan²¹.

5. Pendampingan dan Pembinaan Berkelanjutan

Para guru PAI terus melakukan pendampingan terhadap peserta didik yang pernah terlibat dalam tindakan bullying agar perilaku tersebut tidak terulang kembali. Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan perilaku peserta didik dan berkoordinasi dengan wali kelas serta orang tua apabila diperlukan. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan proses perubahan perilaku berlangsung lebih efektif karena peserta didik memperoleh arahan dan penguatan secara terus-menerus²².

6. Kerja Sama Guru PAI dengan Pihak Terkait

Para guru PAI bekerja sama dengan kepala madrasah dalam menyusun dan melaksanakan program pembinaan karakter serta penanganan kasus perundungan. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui penyusunan kebijakan sekolah, kegiatan keagamaan, dan evaluasi program pembinaan peserta didik. Kerja sama antara guru dan kepala madrasah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah²³.

Para guru PAI di MI Wasilatul Huda juga berkoordinasi dengan wali kelas untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik dan menangani berbagai permasalahan yang muncul. Melalui komunikasi yang intensif, guru PAI dan wali kelas dapat saling bertukar informasi mengenai kondisi peserta didik sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif²⁴. Para guru juga melibatkan orang tua dalam proses pembinaan karakter dengan cara menjalin komunikasi terkait perkembangan perilaku peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua dihubungi ketika terdapat

peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dalam aspek moral maupun sosial. Melalui kerja sama tersebut, pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak²⁵.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk faktor pendukung strategi guru PAI meliputi dukungan kepala madrasah, adanya program keagamaan yang rutin, kerja sama antar guru, serta keterlibatan sebagian besar orang tua dalam pembinaan peserta didik. Faktor-faktor tersebut membantu pelaksanaan program pembinaan karakter berjalan secara optimal. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain pengaruh media sosial yang tidak terkontrol, kurangnya pengawasan sebagian orang tua di rumah, perbedaan karakter peserta didik, serta pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan mencegah perilaku perundungan pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa krisis moralitas dan perilaku perundungan (bullying) di MI Wasilatul Huda masih ditemukan dalam bentuk yang relatif ringan, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, penggunaan bahasa yang kurang sopan, perilaku mengejek teman, pemberian julukan yang tidak disukai, serta pengucilan dalam pergaulan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan orang tua, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta rendahnya pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai moral dan pentingnya menghargai sesama.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani krisis moralitas dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian keteladanan, penguatan pendidikan karakter, serta pemberian nasihat dan bimbingan kepada peserta didik. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an secara rutin terbukti membantu menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk akhlak peserta didik. Selain itu, keteladanan guru serta penguatan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi faktor penting dalam proses pembinaan karakter di lingkungan madrasah.

Dalam menangani perilaku perundungan (bullying), guru PAI menerapkan berbagai strategi, yaitu melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik, pendekatan persuasif kepada pelaku dan korban, penanaman nilai ukhuwah Islamiyah dan toleransi, pemberian sanksi edukatif, serta pendampingan dan pembinaan secara berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku perundungan, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik agar mampu menghargai dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan strategi guru PAI dalam menangani krisis moralitas dan perundungan didukung oleh adanya kerja sama yang baik antara guru PAI, kepala madrasah, wali kelas, dan orang tua peserta didik. Sinergi berbagai pihak tersebut mampu menciptakan lingkungan madrasah yang lebih kondusif, religius, dan berkarakter. Meskipun demikian, pengaruh media sosial, perbedaan karakter peserta didik, serta kurangnya pengawasan sebagian orang tua masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian bersama. Oleh karena itu, upaya

pembinaan moral dan pencegahan perundungan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ² Wiyani, N. A. (2017). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- ³ Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ⁴ Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- ⁵ Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- ⁶ Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- ⁷ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- ⁸ Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- ⁹ Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- ¹⁰ Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- ¹¹ Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ¹² Olweus, D. (2013). *School Bullying: Development and Some Important Challenges*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 751–780.
- ¹³ Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- ¹⁴ Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ¹⁵ Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- ¹⁶ Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- ¹⁷ Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ¹⁸ Wiyani, N. A. (2017). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- ¹⁹ Coloroso, B. (2014). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School, How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence* (Updated ed.). New York: HarperCollins Publishers.



-
- ²⁰ Nata, A. (2017). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- ²¹ Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ²² Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ²³ Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ²⁴ Wiyani, N. A. (2017). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- ²⁵ ickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.